

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses belajar merupakan sebuah proses yang sangat penting untuk perkembangan anak untuk dapat mengetahui hal baru serta meraih prestasi akademik di sekolah. Salah satu dari metode pembelajaran adalah dengan menulis, berbicara, serta menuangkan ide, namun tidak semua anak dapat melakukan pembelajaran dengan efektif, beberapa diantaranya adalah anak-anak yang mengalami kesulitan belajar pada taraf spesifik yang disebut dengan disleksia.

Disleksia menurut Shaywitz (2008:453) yaitu suatu keadaan pemrosesan input ataupun masukan informasi yang berbeda dari anak normal yang biasanya ditandai dengan kesulitan dalam membaca, sehingga dapat mempengaruhi area kognisi seperti daya ingat, kecepatan pemrosesan input, kemampuan waktu aspek koordinasi dan pengendalian gerak. disleksia pada anak terlihat pada umur 4-12 tahun.

Menurut Ronald D.Davis (2010) disleksia merupakan sebuah gangguan yang menyebabkan anak mengalami disorientasi informasi yang diterima, hal ini menyebabkan anak kesulitan mengerti sebuah kata, huruf, tulisan, simbol layaknya anak-anak normal pada umumnya.

Sebagian besar anak penderita disleksia mengalami kesulitan untuk dapat berkembang layaknya anak-anak pada usianya, terutama pada bidang akademik. Anak penderita disleksia pada umumnya memiliki kesulitan dalam membaca tanda, membaca huruf yang disebabkan oleh disorientasi informasi sehingga menyebabkan sang anak mengalami kesulitan ketika berada pada suatu fasilitas bangunan yang menyebabkan mereka cukup mudah tersesat jika berada pada suatu fasilitas umum.

Anak disleksia tidak perlu bersekolah di sekolah luar biasa. Karena anak disleksia memiliki intelegensi rata—rata hingga di atas rata-rata. Hanya saja memiliki hasil belajar yang rendah, dikarenakan ketidakmampuannya dalam membaca dan memahami apa yang ia baca. Oleh karena itu diperlukan penanganan khusus dalam pembelajarannya.

Untuk itulah adanya fasilitas terapi yang menyediakan terapi khusus bagi anak-anak penderita disleksia. fasilitas ini yang akan membantu

perkembangan anak-anak agar mereka dapat mengerti dan belajar secara lebih efektif, namun hal utama dalam memberikan terapi pada anak untuk tidak memaksa anak secara langsung agar sang anak tidak merasa terbebani pada masa terapi tersebut.

Menurut M.Solihin (2004) Tujuan terapi adalah membantu suatu bentuk permasalahan klien untuk mengembalikan, memelihara dan mengembangkan kondisi klien kepada posisi yang lebih baik. Masa terapi adalah masa yang penting bagi anak penderita disleksia terutama mereka masih berada pada taraf awal, dimana terapi dapat dilakukan demi merangsang kemampuan anak sehingga mampu melakukan aktifitas pembelajaran layaknya anak pada umumnya. Pada masa terapi ini, anak rentan merasa bahwa diri mereka berbeda dan dapat menyebabkan tekanan pada sang anak.

Proses belajar yang dibutuhkan oleh seorang yang menderita disleksia adalah kemampuan untuk dapat membiasakan diri serta memecahkan kata-kata dari dirinya sendiri, tekanan dari luar dapat membuat situasi anak lebih buruk. hal ini termasuk pada pemberian jawaban secara langsung pada anak yang dapat membuat proses belajar menjadi percuma, dikarenakan apapun yang didengar dan dibaca oleh anak bersifat samar (Ronal D.Davis 2010). Untuk mengatasi pemberian jawaban langsung tersebut, anak disleksia dapat diberikan suatu metode yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam

berimajinasi dan memecahkan arti suatu bentuk dengan caranya sendiri. Kemampuan anak berimajinasi dapat dipengaruhi oleh perancangan ruang anak disleksia belajar, perancangan fasilitas dapat berfokus pada pola yang dibentuk dari sebuah bentuk tanda atau simbol yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan anak untuk dapat membiasakan diri dengan sebuah bentuk baik yang digambarkan sebenarnya maupun yang memerlukan kemampuan anak untuk dapat berimajinasi. fungsi dari ruang tersebut kemudian dapat berfungsi untuk merangsang keingintahuan serta ketertarikan anak disleksia selama berada dalam fasilitas terapi.

Proses terapi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia pada umumnya berupa terapi remedial, Terapi Remedial adalah terapi yang ditujukan untuk memperbaiki kemampuan dasar belajar yang berbentuk pengulangan kata, suara, bentuk yang dilakukan secara berulang-ulang pada anak dalam jangka waktu tertentu. Terapi ini akan membantu si anak dalam mengatasi kesulitannya, proses terapi ini membutuhkan kesabaran, dan ketekunan baik dari terapis maupun anak oleh karena itu, terapi remedial harus tetap dikemas dalam suatu bentuk yang menarik yang dapat terus merangsang keingintahuan sang anak sehingga menciptakan suasana belajar dan terapi yang lebih efektif.

Disini peran atmosfer ruang pada terapi anak harus dapat mencegah terjadinya rasa jenuh dan stress pada anak, penggunaan warna dasar yang mudah dikenali oleh anak. sign system yang menjadi bagian pada terapi remedial diaplikasikan pada konsep board game, suasana layaknya berada pada papan permainan seperti ular tangga, monopoli yang mudah dikenali oleh anak diharapkan mampu berperan demi menciptakan suasana terapi yang santai dan menyenangkan layaknya bermain bagi anak, sehingga anak tidak merasa tertekan selama menjalani proses terapi. dimana diharapkan proses belajar sambil yang bermain dapat berjalan dengan efektif demi membantu proses terapi pada anak.

Maka dalam kasus ini, penggunaan unsur permainan anak yang diaplikasikan sebagai sign system pada unsur interior diharapkan dapat membantu proses terapi remedial anak-anak penderita disleksia secara aktif sehingga memaksimalkan fungsi fasilitas terapi bagi anak.

1.2 Fokus Permasalahan

1. Anak disleksia mengalami disorientasi atau tidak diterjemahkannya suatu bentuk informasi secara benar terhadap huruf, kata yang terjadi didalam kepala mereka. fasilitas terapi disleksia membutuhkan sebuah ruang bentuk sebenarnya serta dapat meningkatkan kemampuan

mereka dalam berimajinasi yang dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan mereka dalam menerjemahkan informasi sehingga dapat fokus terhadap proses belajar.

2. Anak disleksia sering kali merasa diri mereka berbeda karena keterbasan yang mereka miliki, tekanan lingkungan baik dari pertemanan dan sekolah dapat menyebabkan mereka stress dan tertekan yang dapat mengurangi antusias mereka untuk belajar. Fasilitas ruang terapi anak membutuhkan suasana yang menyenangkan yang dapat mencegah stress bagi sang anak.

3. Terapi remedial merupakan upaya perbaikan dan peningkatan kecakapan seseorang untuk menjadi normal atau mendekati normal (Mangunsong, 2009), hal ini digunakan pada anak dengan disabilitas belajar agar dapat mengerti materi pembelajaran. Penerapan terapi remedial pada fasilitas terapi berupa *sign system* menjadi sebuah unsur interior yang dapat membuat sebuah fasilitas secara aktif berperan aktif dalam proses terapi anak.

4. Disleksia merupakan gangguan belajar yang tidak dipengaruhi faktor IQ, sehingga tidak dapat dimasukkan kedalam sekolah luar biasa. Fasilitas terapi anak disleksia membutuhkan fasilitas belajar tambahan secara personal yang berperan aktif dalam membantu anak mengatasi permasalahan ketertinggalan pembelajaran pada sekolah.

5. Masa anak-anak merupakan masa dimana anak senang bermain, fasilitas terapi anak membutuhkan sebuah suasana belajar yang menyenangkan bagi anak khususnya merangsang motorik dan ketertarikan anak sehingga anak tidak merasa jenuh ketika belajar.

1.3 Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana merancang fasilitas ruang terapi yang dapat membantu mengurangi disorientasi serta melatih kemampuan imajinasi dan menerjemahkan informasi yang diterima oleh anak sehingga dapat membantu dapat proses terapi anak serta proses pembelajaran anak ?

2. Bagaimana merancang fasilitas ruang terapi yang dapat menstimulasi keinginan belajar anak selama berada dalam fasilitas terapi ?

3. Bagaimana menerapkan sebuah element-element terapi remedial bagi anak disleksia pada unsur interior ruang ?

4. Bagaimana merancangan fasilitas yang dapat membantu anak disleksia sehingga dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi anak disleksia baik didalam dan diluar fasiltias terapi ?

5. Bagaimana merancangan fasiltias yang dapat membantu anak disleksia menyenangi proses belajar ?

1.4 Ide/ Gagasan Perancangan

Judul Perancangan Perancangan fasilitas terapi anak penderita disleksia dengan pendekatan terapi remedial muncul karena dibutuhkannya fasilitas terapi anak yang dapat membantu terapi anak disleksia secara spesifik.

Perancangan fasilitas terapi diharapkan dapat menjawab kebutuhan utama anak disleksia yaitu proses belajar. Karena itu, perancangan fasilitas terapi juga dilengkapi dengan suatu ruang khusus yang berfungsi untuk anak mengikuti kegiatan layaknya bimbingan belajar serta fasilitas khusus seperti personal learning class dengan metode khusus bagi anak disleksia

Gagasan muncul untuk merancang sebuah fasilitas yang dapat secara efektif berperan aktif dalam proses terapi anak dengan mendukung keadaan anak secara psikologi serta berperan aktif berperan sebagai media terapi interaktif tanpa anak sadari.

Penggunaan ikon sebagai poin utama dalam unsur perancangan serta yang menjadi bagian dari terapi remedial, unsur ini diaplikasikan pada konsep ruang yang didesain layaknya sebuah papan permainan yang bertujuan untuk menciptakan suasana layaknya sang anak merasa diri mereka sedang berada didalam sebuah papan permainan raksasa

dan bermain didalamnya. Pada unsur interior sendiri digunakan warna-warna yang cerah khususnya warna-warna dasar yang terinspirasi dari warna lego, dengan alasan warna-warna ini dapat merangsang semangat sang anak serta warna dasar adalah warna yang lebih mudah diingat oleh anak dibandingkan warna-warna lain. konsep papan permainan ini dapat menciptakan sebuah media terapi interaktif yang memungkinkan terjadinya interaksi antara user baik anak ataupun terapis dengan ruang interior. Penggunaan bentuk-bentuk dasar baik kubistis ataupun silindris pada perancangan, bentuk-bentuk dasar ini akan digunakan berulang sehingga membentuk suatu pola yang menarik dan diaplikasikan pada unsur interior.

Citra ruang yang ingin ditunjukkan adalah ruangan yang memiliki kesan cheerfull, productive, organize, karena itu perancangan ruangan menggunakan tema cubism dan modern boardgame.

Menciptakan media terapi interaktif yang menggunakan pengaplikasian sign system pada unsur interior ruang dapat secara aktif memberikan terapi remedial yang merupakan bagian dari terapi utama bagi anak-anak disleksia. karena ini. Perancangan fasilitas ini dirancang untuk dapat secara aktif berperan dalam proses terapi anak serta menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan agar mencegah anak mengalami stress selama masa terapi.

1.5. Maksud dan Tujuan

1.5.1. Maksud Perancangan

Maksud dari perancangan ini adalah membuat sebuah fasilitas ruang yang dapat secara efektif berperan sebagai media terapi bagi anak dalam menjalani proses terapi.

1.5.2 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah menyediakan sebuah fasilitas terapi yang juga berperan sebagai fasilitas yang dapat membantu proses belajar anak. dimana fasilitas diharapkan dapat membuat anak merasa tidak tertekan selama menjalani masa terapi, sehingga sang anak dapat lebih menikmati proses terapi yang dijalani.

